

Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom

Veny Ari Sejati

Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79, Madiun, 63133

E-mail: Veny_ar@unmer-madiun.ac.id

Abstract— Data collection through participatory observation as participant moderate Intercultural communication form learners International Embassy English Brighton focus on verbal and nonverbal behavior, attitudes, or perceptions of people of different cultures and background of science and language. formal verbal communication when information comes from formal sources such as center directors, course queries, student services, counselor, lectures, students in the classroom (one to many) and one to one with face-to-face and brochure tools. Informal communication occurs when students meet other students such as cafeterias, worship rooms, weekends together, and speak the primary language when meeting students from the same country. International students Embassy English Brighton comes from various non-speaking English countries. These students are generally studying for work purposes and to continue studying in major English-speaking countries such as Australia, America and the United Kingdom.

Keywords—: Verbal communication; Intercultural; Nonverbal communication; Moderate observation.

I. PENDAHULUAN

Embassy English adalah salah satu *college* terbesar dan terkenal di Australia, USA, dan United Kingdom, dengan program *course* antara lain: *general English, business English, travel English, exam course, English in action, pathways, English for academic purposes*. Banyak pelajar berasal dari negara berbahasa utama *non-English* seperti ASIA, Africa, Timur Tengah, dsb untuk keperluan pekerjaan maupun melanjutkan kuliah di negara berbahasa utama Inggris seperti Australia, Amerika, dan United Kingdom. Belajar diluar negeri semakin diminati dan meningkat, sebagai konsekuensinya adalah terdapat tekanan untuk mempersiapkan membangun hubungan Interkultural, khususnya pada bahasa kedua untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk komunikasi interkultural pada pelajar Internasional Embassy English, Brighton dengan menggunakan observasi partisipatif.

Brighton adalah kota laut, kota vibrasi, dan salah satu kota pelajar di United Kingdom. Embassy English Brighton berlokasi di Billinton Way, dekat dengan stasiun Brighton dan halte bis sehingga memudahkan pelajar dalam beraktivitas. Pelajar baru memulai pelajaran tiap hari Senin, wajib menggunakan bahasa English untuk berinteraksi karena seluruh pelajar berasal dari negara dengan bahasa, *linguistic*, latar belakang budaya, dan juga keyakinan yang berbeda.

Pelajar Internasional menggunakan bahasa tubuh, tanda-tanda, symbol-simbol, atau komunikasi non-verbal ketika kesulitan berbicara atau mendengarkan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Young “*Your use of language relays cultural, social, educational, and technical competence to others. It is increasingly important to choose words carefully when speaking as well as when sending messages electronically. Believe it or not, many professional people are unimpressed when they receive messages with spelling errors in them. You may call a written mistake a typo, but some people will perceive that you don't know how to spell. Therefore, your unintentional mistake can cost you employment or career advancement. In the professional world, you are assumed to be a competent communicator until your actions suggest otherwise*”

Pada umumnya komunikasi Interkultural mengacu pada komunikasi interpersonal antara individu atau group yang berafiliasi dengan kelompok budaya berbeda. Mereka bersosialisasi dalam perbedaan budaya. Komunikasi Interkultural berdasarkan Rogers dan Streinfatt (1999) adalah “ *the exchange of information between individuals who are unlike culturally*” . Komunikasi Interkultural adalah pertukaran informasi baik verbal maupun non-verbal diantara anggota populasi berbeda budaya. Komunikasi Interkultural focus pada verbal atau non-verbal perilaku, sikap, atau persepsi orang dari budaya yang berbeda dan latar belakang *linguistic* yang berinteraksi dengan orang lain. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi Interkultural pelajar Embassy English Brighton? Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

An intercultural researcher could focus on the language and intercultural learning experiences of students who move temporarily from one educational and geographic setting to another. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah elemen kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi partisipasi sebagai moderate partisipan, yang berarti peneliti terlibat baik di luar maupun di dalam penelitian. Observasi partisipasi berdasarkan Brewer adalah *“a method in which observers participates in the daily life of the people under study”*. *Qualitative researchers, whether they employ interviews, ethnography, participant observation, or some combination thereof, are interested in asking “how questions”*. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi partisipan, data yang diperoleh akan lengkap lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang tampak

III. KERANGKA DASAR TEORI

A. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal di Embassy English Brighton seringkali terjadi baik formal maupun informal. Komunikasi verbal formal adalah ketika pesan berasal dari sumber seperti: *centre director, course queries, student services, counselor, lectures*. Sumber pesan tersebut memberi informasi kepada pelajar di dalam kelas (*one to many*) maupun satu persatu (*one to one*). Sumber pesan mengkomunikasikan aktivitas, jadwal, tes mingguan, informasi lain, khususnya kepada pelajar baru melalui komunikasi tatap muka dan brosur, berbicara dengan *spelling* pelan serta jelas. Hal tersebut dimaksudkan agar pelajar baru bisa menerima pesan yang disampaikan. Contoh, saat pelajar menemui organiser akomodasi karena menginginkan akomodasi baru atau ada permasalahan akomodasi, pelajar mengkomunikasikan hal itu secara formal dengan komunikasi tatap muka. Tidak ada pelajar yang berkomunikasi menggunakan bahasa utama negara asal, tetapi berbicara menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa English atau kombinasi bahasa English dan bahasa negara asal. *“ You must understand why you assign meaning the way you do to words, actions, situations, and people so you can improve your communication style and avoid miscommunication”*.

Di dalam kelas pelajar wajib berkomunikasi menggunakan bahasa English secara formal. Pengajar akan menegur jika pelajar berkomunikasi menggunakan bahasa utama. Sebagai contoh saat di dalam kelas Donya, pelajar asal negara UEA berbicara menggunakan bahasa utama Arab dengan pelajar lain berasal dari negara yang sama, Donya menegur secara langsung untuk tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa negara asal. Komunikasi terjadi melalui tatap muka untuk memecahkan permasalahan. Efeknya adalah pelajar merasa puas dan banyak pelajar yang sudah menyelesaikan level studinya memutuskan kembali lagi melanjutkan studinya ke jenjang lebih lanjut.

Komunikasi informal terjadi saat pelajar bertemu dengan pelajar lain diluar kelas seperti di kafetaria, tempat ibadah, berlibur bersama saat akhir pekan, dll. Pelajar selalu berbicara menggunakan bahasa utama negara asal saat berjumpa dengan pelajar lain yang berasal dari negara yang sama. Saat pelajar berkomunikasi dengan pelajar lain dari budaya yang berbeda mereka mungkin tidak mengenali beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi. Bahasa adalah suatu media untuk mengkomunikasikan nilai budaya dan keyakinan. Bahkan ketika orang berasumsi bahwa mereka berbicara dengan menggunakan beberapa bahasa lain, maka peluang terjadi misskomunikasi sangat tinggi. Disini penting untuk dimengerti bahwa tujuan komunikasi adalah untuk menyebarkan makna yang akurat dan apakah diinterpretasikan secara benar atau tidak. Ketika makna diinterpretasikan keliru maka dinamakan misskomunikasi, namun itu tetaplah merupakan suatu komunikasi.

B. Komunikasi Non-verbal

Saat orang tidak berbicara kepada orang lain, maka bisa jadi orang tersebut membaca makna non-verbal terhadap gerakan-gerakan. Pelajar Internasional Embassy English Brighton sering menggunakan komunikasi seperti *gesture, sign* saat mereka tidak dapat menterjemahkan pesan-pesan dari pelajar lain.

Perilaku seperti tersenyum, menangis, menunjuk, peduli, merupakan contoh sinyal non-verbal yang tampak digunakan dan dimengerti di lingkungan pelajar Embassy. Singkatnya, setiap pertemuan diantara dua atau lebih orang berpotensi menjadikan pertukaran non-verbal. Bahkan komunikasi dalam bentuk tulisan bisa memiliki *feature* non-verbal.

Email dan percakapan dalam bentuk teks dapat disimpan untuk menangkap nuansa non-verbal. Menggunakan warna ukuran yang berbeda, stasionery, emoticons, dan kapitalisasi dapat menambah isyarat-isyarat non-verbal pada media verbal.

Komunikasi non-verbal merupakan kekuatan utama dalam kehidupan. Satu perkiraan populer yang sering dikutip majalah dan televisi adalah bahwa 93% makna adalah non-verbal. *This estimate would mean that only 7% of meaning comes from verbal content, that is, the words themselves*. Komunikasi non-verbal berdasarkan Brant Bureson of Purdue University adalah

“any kind of expression, gesture or symbolic behavior that is either intended to convey meaning or happens to convey meaning”

C. Brosur

Brosur digunakan untuk mengkomunikasikan pesan formal aktivitas Embassy, dan mempresentasikan pesan-pesan aktivitas Embassy, sehingga pelajar khususnya pelajar baru dapat menterjemahkan dengan mudah. Brosur digunakan sebagai alat bantu mengkomunikasikan pesan-pesan secara efektif. Kendala berkomunikasi secara verbal disini adalah penerima pesan tidak dapat menstranlate pesan dengan tepat sehingga gambar dalam brosur dapat membantu menstranlate pesan. Selain itu pelajar dapat melihat kamus terejman dari pesan yang ditulis pada brosur.



Gambar 1. Brosur Embassy Activities. Sumber: Embassy English Brighton

D. Mengerti Budaya Lain

Pelajar Embassy pada umumnya sudah mengikuti budaya berkomunikasi masyarakat Brighton. *Culture simply as the way of life of a group of people, including symbols, values, behaviors, artifacts, and other shared aspects. Culture continually evolves as people share messages, and, often, it is the result of struggle between different groups who share different perspectives, interests, and power relationships*. “For our purposes, communication is the process of creating and Culture, therefore, is a significant factor in how people communicate and how they perceive any form of communication”. Masyarakat Brighton umumnya memperhatikan etika komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain, bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi verbal dengan orang lain baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Hal tersebut dapat dilihat dalam ucapan keseharian berupa *sorry, please, thank you* di tempat umum. Selain itu, masyarakat Brighton senang memuji dengan ungkapan-ungkapan dan menghargai pluralitas yang ditunjukkan dengan komunikasi verbal maupun non-verbal.

Sebagai contoh pelajar dari Spanyol umumnya suka minum wine, makan daging babi, makan malam bersama, dan juga merokok, akan tetapi sangat menghargai pelajar muslim. Pelajar Spanyol mengetahui makanan dan minuman yang dihindari orang muslim. Pelajar Korea pada umumnya senang menggunakan akhir pekannya mengunjungi negara lain dan minum kopi, pelajar Libya lebih suka berjalan kaki dan membawa payung saat bepergian, berjalan sangat cepat, suka membeli roti dan lilin. Pelajar Internasional mau tidak mau harus beradaptasi pada ide-ide baru dan nilai-nilai budaya yang dominan dan saat mereka menjaga karya budaya yang telah ada maka mereka meminjam budaya baru Seluruh budaya didasarkan pada symbol yang dapat membantu budaya untuk menciptakan, memelihara, merumuskan, dan mentransmisikan gagasan-gagasan, tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang dapat disebarkan dan makna yang dipahami bersama.

IV. KESIMPULAN

Komunikasi interkultural pelajar Internasional Embassy English Brighton focus pada verbal dan non-verbal perilaku sikap, atau persepsi orang dari budaya dan linguistic yang berbeda dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Komunikasi verbal formal saat informasi datang dari *centre director, course queries, student services, counselor, lectures*. Sumber pesan formal mengkomunikasikan pesan kepada pelajar di dalam kelas dan *one to one*. Komunikasi informal terjadi saat pelajar bertemu pelajar lain di kafetaria, ruang ibadah, bepergian bersama, dan saat bertemu pelajar dari negara yang sama.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M., Titsworth, S. & Hunt, S.K. (2009). *Quantitative Research in Communication*. United State of America: Sage Publication, Inc.
- Baldwin, J. R., Coleman, R. R. M., Gonzales, A. & Packer, S.S. (2014). *Interkultural Communication for Everyday Life*. Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Burgoon, J.K., Guerrero, L.K. & Floyd, K. (2016). *Nonverbal Communication*. USA: Routledge.
- Jackson, J. (2014). *Introducing Language and Interkultural Communication*. New York: Routledge.
- Patel, F., Li, Mingseng. & Sooknanan, P. (2011). *Interkultural Communication. Building A Global Community*. New Delhi: Sage.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta.
- Young, K.S. & Travis, H.P. (2012). *Oral Communication. Skills, Choice, and Consequences*. Third Edition. USA: Waveland Press, Inc.